ISBN : 978-602-6806-05-5

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA KRISTENTERHADAP PERSEPSI, SIKAP, DAN PERILAKU DALAM RELASI ANTARMAHASISWA BERBEDA AGAMA DI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Pratomo Nugroho Soetrana, Endah Setyowati, Alviani Permata, Hendra Sigalingging, Raden Bima Adi, Krisni Noor Patrianti, Marsius Tunambunan
Tim Mata Kuliah Humaniora
Universitas Kristen Duta Wacana
Email : tomsoet@staff.ukdw.ac.id; esetyowati@staff.ukdw.ac.id; alviani@staff.ukdw.ac.id; hensig@staff.ukdw.ac.id; bima@staff.ukdw.ac.id; krisni@staff.ukdw.ac.id; marsius@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pengajaran Mata Kuliah Humaniora (MKH) atau Matakuliah Pengembangan Kepribadaian (MPK) Pendidikan Agama Kristen terhadap Persepsi, Sikap, dan Perilaku Mahasiswa UKDW dalam relasi antar agama, baik dalam level pribadi maupun komunitas. Studi ini merupakan evaluasi terhadap dalam pendekatan baru untuk pengajaran PAK yang dilaksanakan oleh MKH UKDW. Pendekatan baru itu bersifat inklusif, dalam arti mahasiswa mendapat kesempatan mempelajari agama-agama besar maupun lokal yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Adapun pendekatan baru itu merupakan implementasi visi-misi UKDW, selain juga merespon adanya kecenderungan eksklusif beragama di dalam masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa UKDW.
Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa peserta kuliah MKH PAK tahun akademik 2015 – 2016 dan beberapa alumni UKDW, dari populasi 600 dan ditentukan sejumlah 110 informan melalui penarikan sampel purposif berdasakan variabel agama, gender, sukubangsa, dan daerah asal. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei, studi pustaka, wawancara terstruktur, dan diskusi kelompok terfokus. Data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif kemudian dikelompokkan menjadi temuan persepsi, sikap dan perilaku. Kerangka teori Konsep James Lee tentang 7 tahap perkembangan dalam keragaman agama dan gagasan Paul F. Knitter tentang tingkat-tingkat perkembangan relasi antaragama dipilih sebagai dasar analisis temuan persepsi, sikap, dan perilaku.
Dari hasil penelitian, dalam tingkat persepsi mahasiswa terhadap PAK di level pribadi berubah dari pemahaman PAK sebagai pengajaran agama Kristen semata (penggantian) menjadi pendidikan agama-agama yang inklusif (pemenuhan) . Dalam sikap di level komunitas, PAK menumbuhkan kesadaran tentang potensi konflik dengan identitas agama-agama, sehingga mendorong mahasiswa terbuka mempelajari agama-agama lain dan perilaku berelasi antaragama (mutualis), meskipun belum sampai pada tahap dialog yang sungguh-sungguh dan mendalam (penerimaan).

Kata Kunci*: Penelitian Pendidikan Agama Kristen, Tahap Perkembangan Relasi Antaragama*

ABSTRACT

This study aims to determine whether the teaching on Humanities Studies (*Mata Kuliah Humaniora/MKH)* or Personal Development Studies (*Mata Kuliah Pengembang Kepribadian/*

ISBN : 978-602-6806-05-5

MPK) of Christian Education has influenced the Perception, Attitude, and Behavior of *UKDW* (DWCU) students in their interreligious relationship at both personal and community levels. This study is an evaluation for the new approach to teaching Christian Education by *MKH UKDW*. The new approach is inclusive, in the sense that students have the opportunity to study and local religion recognized by the Indonesian Government. The new approach which is a vision-mission implementation of the *UKDW*, is a response to the exclusive religious tendencies within the community, including among *UKDW* students.
The subject of this study were students of *Pendidikan Agama Kristen* (Christian Education/PAK) of the academic year 2015-2016 and some alumni out of the population 600 persons, 110 informants were determined through purposive sampling based on religion, gender, ethnic, and origin variables. Method of data collection were conducted through surveys, literature studies, structured interviews, and focus group discussion. Qualitative and quantitative data are then grouped into findings of perceptions, attitudes, and behaviors. The theoretical framework of James Lee's Concept of the 7 stages of development in religious pluralism and Paul F Knitter's idea of the stages of development of interreligious relations were chosen as the basis for the analysis of perceptual findings, attitudes, and behaviors.
The results of the research show that the level of student perception of *PAK* (CE) at the personal level has changed from understanding *PAK* (CE) as the teaching of Christianity (replacement) to the education of inclusive religions (fulfilment). In attitudes at the community level, *PAK* fosters awareness of potential conflicts with identity of religions, thus encouraging students to be open to studying other religions and to join interreligious relationship (mutualist), eventhough they have not yet reached the stage of genuine and deep dialogue (acceptance)

Keywords: *Research on Christian Education, Stages of Interreligious Relationship Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama merupakan mata kuliah wajib dalam sistem pendidikan di Indonesia sejak pendidikan dasar, menengah, sampai dengan pendidikan tinggi[1]. Di lembaga pendidikan umum, semua agama diajarkan sesuai dengan agama siswa. Sebaliknya, di lembaga pendidikan berbasis agama, siswa dari berbagai identitas agama mengikuti pelajaran agama sesuai dengan institusi tempat mereka berada. Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) sebagai institusi pendidikan tinggi kristen di Yogyakarta, selain Fakultas Teologi, juga memiliki fakultas dan beragam program studi serta mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam proses belajar mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen pada 5 (lima) tahun terakhir,[2] UKDW telah menggunakan pendekatan yang inklusif[3]

[1]*Pendidikan agama* < http://www.kpai.go.id/artikel/implementasi-pendidikan-agama-di-sekolah-dan-solusinya/ diunduh 29 September 2017.

[2] Penamaan mata kuliah ini dengan sebutan *Pendidikan Agama Kristen* atau *Pendidikan Kristiani* nampaknya masih dalam perdebatan di antara pengajar, karena perbedaan konteks antara peserta didik di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi Kristen dengan perguruan tinggi negeri atau swasta yang lain. Dalam hal ini, peneliti menganggap sebutan *Pendidikan Kristiani Kontekstual* akan lebih sesuai. Hal itu didasarkan pada judul

ISBN : 978-602-6806-05-5

dengan memasukkan perspektif agama lain sebagai bahan ajar tanpa meninggalkan semangat kristiani.[4] Hal ini sejalan dengan visi UKDW, yaitu mengembangkan hubungan dalam konteks masyarakat pluralistik Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai evaluasi pengaruh pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Kristen terhadap persepsi, sikap, dan perilaku mahasiswa yang berbeda- beda agamanya[5].

Pengaruh pengajaran mata kuliah Pendidikan Agama Kristen melalui persepsi, sikap, dan perilaku dalam hubungan antarmahasiswa yang berbeda agama di UKDW dipilih sebagai topik penelitian karena beberapa faktor yang akan digambarkan melalui tingkat individu, institusi, masyarakat, dan negara. Pertama, pada tingkat individu, berdasarkan pengamatan awal, ada kecenderungan bahwa mahasiswa UKDW tidak bergaul dengan mahasiswa lain dari latar belakang agama yang berbeda. Kedua, di tingkat masyarakat, ada fenomena penguatan sentimen keagamaan yang dapat diilustrasikan dari adanya asrama pelajar yang hanya mau menerima mahasiswa dari agama yang sama dengan pemilik kos atau induk semang. Ketentuan ini juga ditekankan dengan peringatan di depan beberapa rumah kos, "hanya untuk pelajar atau mahasiswa Muslim", sehingga kini lebih sering ditemukan rumah kos yang hanya dihuni oleh mahasiswa yang berasal dari agama yang sama dengan pemilik kos atau induk semang. Contoh lain adalah kecenderungan semakin berkurangnya mahasiswa yang berkuliah di universitas berbasis agama yang berbeda dengan agama mahasiswa yang bersangkutan. Fenomena ini tidak terjadi tiga puluh tahun yang lalu, karena pada saat itu sekolah Katolik menjadi pilihan bagi orang tua untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dan perbedaan agama tidak dijadikan sebagai dasar pertimbangan. [6]

Universitas Kristen Duta Wacana adalah salah satu universitas berbasis agama di kota "miniatur Indonesia", Yogyakarta. Kota ini merupakan tujuan pendidikan dari seluruh

buku karangan Hope S. Antone, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism*, yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.

[3]Inclusive– teaching < https://www.cte.cornell.edu/teaching-ideas/building-inclusive-classrooms/inclusive-teaching-strategies.html > diunduh 22 September 2017; The Task of Christian Education in Creating an Inclusive Worldview, in the Christian Educators Journal < http://www.cejonline.com/article/the-task-of-christian-education-in-creating-an-inclusive-worldview/> diunduh 22 September 2017.

[4] Semangat Kristiani yang dimaksud adalah iman yang berlandaskan Kasih Agape Allah yang berkarya melalui Kemanusiaan dan Keilahian Yesus Kristus yang membuka dan memberi ruang kepada yang lain, menghormati, mendengarkan, dan berdialog dengan yang lain, apa pun perbedaannya dan yang berusaha menjadi *"genuine irenicism"* yakni mengupayakan perdamaian dengan keterbukaan terhadap kesamaan-kesamaan di antara agama-agama tanpa bersikap kompromistis dalam integritas keunikan setiap agama. Lihat: James Michael Lee, "The Blessings of Religious Pluralism" dalam Thompson, Norman H., 1988 *Religious Pluralism and Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, hlm.71-72.

[5] Unit yang mengelola mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di UKDW disebut Unit Mata Kuliah Humaniora.

[6] Gus Dur, mantan presiden RI juga menjabat sebagai ketua NU dan putra mantan menteri pendidikan pertma RI bersekolah di sekolah Katholik, Pangudi Luhur, Yogyakarta

ISBN : 978-602-6806-05-5

Indonesia. Di tingkat negara, mengenai peraturan pendidikan, penguatan sentimen keagamaan juga muncul bersamaan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 20 Pendidikan Nasional tahun 2003 yang dalam Pasal 12 dinyatakan bahwa pengajaran agama harus sesuai dengan agama peserta didik maupun para pendidiknya.[7] Hal itu jelas berpotensi mengembangkan kelompok masyarakat tertentu yang dibangun dengan satu identitas (*clear- cut group*) berbasis agama. Di tengah- tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Fenomena masyarakat yang demikian merupakan ancaman serius bagi perdamaian dan keberadaan bangsa. Dalam menanggapi fenomena tersebut di atas, unit Mata Kuliah Humaniora UKDW telah mengembangkan metode, bahan, dan pendekatan dalam proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Kristen yang inklusif. Dalam 5 (lima) tahun terakhir, telah diperkenalkan perspektif agama-agama lain dengan tujuan mengembangkan rasa hormat dan kepekaan hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa beragama lain. Misalnya, sejak 2011, di awal semester, Unit ini menyelenggarakan kuliah umum yang disampaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai agama. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan studi evaluasi terhadap pengajaran mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dalam 5 (lima) tahun terakhir

berdasarkan pertanyaan penelitian: "Apa pengaruh pengajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap persepsi, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam relasi antramahasiswa berbeda agama di Universitas Kristen Duta Wacana?"

Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi persepsi mahasiswa ketika Pendidikan Agama di Universitas Kristen Duta Wacana dilakukan lewat pendekatan yang inklusif. Artinya, perspektif kristiani yang tertuang dalam nilai-nilai lembaga, dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen diterapkan dengan memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempelajari agama-agama besar maupun agama-agama lokal. Hasil identifikasi itu kemudian dianalisis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku mahasiswa dalam mengembangkan relasi antaragama pada level pribadi dan level komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka, survei, wawancara, dan Diskusi Kelompok Terfokus kepada informan yang terdiri atas mahasiswa dan alumni dengan berbagai latar belakang agama dan denominasi. Survei Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi (Survei KAP)

[7] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" in http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf

ISBN : 978-602-6806-05-5

diedarkan sebagai *pre-test* dan *post-test* kepada mahasiswa tahun pertama peserta mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Survei KAP adalah salah satu alat evaluasi yang oleh organisasi WHO dipandang sebagai "studi representatif populasi tertentu untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang diketahui, diyakini, dan dilakukan." [8] Dalam hal ini adalah mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di UKDW.

Dalam survei KAP ini, data dikumpulkan secara *online* dan atau secara lisan oleh pewawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Data ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan atau kualitatif, bergantung pada tujuan dan disain penelitian.[9] Survei KAP dirancang khususnya untuk mengumpulkan informasi apa yang dipikirkan oleh para mahasiswa dan alumni tentang mata kuliah PAK di UKDW dalam konteks masyarakat majemuk, apa yang dirasakan, dan bagaimana cara kerjanya dalam tingkat sikap dan perilaku.

Sesuai dengan anjuran Gay and Diehl (1996), maka dari jumlah total peserta yang mengisi survei KAP untuk penelitian deskriptif ini, 10-20% adalah jumlah sampel minimal yang dibutuhkan.[10] Oleh karena itu, dari 600 mahasiswa pengisi survei, ditentukan 106 sampel (17, 6%) dari total populasi. Sampel ini berjenis Kluster, dalam arti, kelompok yang memiliki sifat heterogen yang diidentifikasi terlebih dahulu dan kemudian dipilih secara acak. Seluruh elemen dari hasil acak itu diteliti. [11] Karakter heterogen di sini adalah latar belakang agama, daerah asal, dan etnik.

Untuk menggali informasi yang lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, maka teknik *Focused Group Discussion* (FGD) dilakukan kepada sejumlah 15 (14%) mahasiswa yang mewakili keragamanan agama-agama di samping diikuti oleh empat peserta yang telah berstatus sebagai alumni UKDW. FGD secara sederhana didefinisikan sebagai sebuah diskusi yang diikuti oleh peserta terbatas antara 6-12 orang dengan panduan seorang moderator dengan topik-topik yang diyakini oleh peneliti akan memberikan temuan yang penting bagi penelitian. Peserta FGD dipilih secara khusus dengan tujuan agar pendapat maupun pengalaman peserta dari diskusi memperkaya data penelitian yang dihasilkan melalui survei maupun wawancara mendalam yang dilaksanakan secara individual. Kelompok FGD umumnya terdiri lebih dari satu kelompok dan dilaksanakan sebagai pembicaraan terbuka,

[8] WHO and Stop TB-Partnership (2008). *Advocacy, Communication and Social Moblization for TB.* Geneve: WHO Press, p.6
[9] *Ibid.*
[10] Dikutip oleh Kuncoro, Mudrajad (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi.* Jakarta: Penerbit Erlangga. p.111.
[11] *Ibid.*, p. 114

ISBN : 978-602-6806-05-5

sehingga setiap peserta diskusi dapat memberi komentar, mengajukan pertanyaan, maupun merespon pernyataan peserta lainnya, termasuk moderator.[12] Hal ini dilakukan karena setiap metode penelitian memiliki limitasi, sehingga berbagai pendekatan akan membantu dalam mengungkapkan dimensi dalam persepsi, sikap, dan perilaku yang menjadi fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan terkait analisis perubahan persepsi, sikap, dan perilaku dalam perkuliahan Pendidikan Agama Kristen, ada dua sumber data yang digali, yaitu melalui survei KAP dan *Focused Group Discussion* (FGD). Dari survei KAP data tentang persepsi, sikap, dan perilaku diperoleh dari 106 responden, sedangkan dari FGD yang merupakan pendalaman dari survei KAP, temuan diperoleh dari 15 orang informan. Dengan perbandingan jawaban pada *pretest* dan *postest* survei KAP dan jawaban- jawaban dalam FGD, maka akan didapat deskripsi perubahan persepsi, sikap, dan perilaku para informan sebagai berikut.

1. Persepsi sebagai Proses Pemberian Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui berbagai hal diperoleh melalui panca inderanya. Sementara itu menurut Robbins[13], persepsi adalah suatu proses mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera seseorang dalam rangka memberi makna terhadap lingkungannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara singkat persepsi dapat dipahami sebagai sebuah proses pemberian makna.

Lebih jauh Robbins[14] menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi sebagai sebuah proses pemberian makna. Faktor-faktor tersebut, pertama, keadaan pribadi orang yang mempersepsi (penilai atau pemersepsi), yaitu faktor yang terdapat dalam individu yang melakukan persepsi. Misalnya, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan umur. Kedua, karakteristik target yang dipersepsi (target). Target tidak dilihat sebagai suatu yang terpisah. Oleh karenanya, hubungan antartarget dan latar belakang serta kedekatan atau kemiripan dan hal-hal yang dipersepsi dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Ketiga, konteks situasi terjadinya persepsi. Waktu yang diperlukan dalam proses melakukan persepsi terhadap suatu

[12] Folch-Lyon, Evelyn and Trost, John F (1981), "Conducting Focus Group Session". *Studies in Family Planning.* vol. 12, No. 12 (Dec.), p.444
[13] Robbins., Stephen P. & Judge, Tim. 2013. *Organizational Behavior*. 15th ed. P. 166.
[14] Robbins, op.cit. p. 167.

ISBN : 978-602-6806-05-5

kejadian dapat mempengaruhi persepsi, demikian pula dengan lokasi, cahaya, panas, atau faktor situasional lainnya. Dengan demikian, persepsi memiliki tiga kata kunci, yaitu penilai, target, dan konteks.

Bagian ini hendak menjelaskan pengaruh pembelajaran PAK terhadap persepsi mahasiswa seperti yang dijabarkan di berikut ini. Analisis pertama merupakan analisis jawaban mahasiswa tentang pertanyaan mengenai definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam menganalisis hal ini, dibutuhkan klasifikasi sesuai dengan definisi terkait PAK. Untuk keperluan ini, definisi PAK diklasifikasikan menjadi dua, yaitu definisi yang objektif dan yang subjektif. Objektif dalam artian ini adalah definisi PAK yang disesuaikan dengan konteks mata kuliah, yaitu dianggap sebagai materi pembelajaran tanpa melibatkan subjektivitas keagamaan masing-masing. Dengan kata lain, PAK dianggap sebatas pengetahuan terhadap agama Kristen. Adapun definisi yang bersifat sangat personal diklasifikasikan sebagai yang subjektif. Artinya, definisi yang muncul hanya memfokuskan pada keyakinan narasumber terhadap perkuliahan dan melihat PAK sebagai sesuatu yang dogmatik. Dengan kata lain, definisi subjektif atau personal tidak merujuk pada pengetahuan yang didapat dari perkuliahan.

Pada *pretest*, sebanyak 47 orang mempersepsikan PAK secara objektif. Dengan kata lain, 47,7% informan mendefinisikan PAK sebatas keperluan perkuliahan, sehingga tidak melibatkan persepsi yang didasarkan pada keyakinan masing-masing informan. Secara persentase dapat ditafsirkan bahwa jumlah ini masih di bawah 50%.

Definisi PAK yang melibatkan subjektivitas dipilih oleh 52 orang. Sebanyak 52,5% mendefinisikan PAK dengan memegang kebenaran agamanya sendiri sebagai definisi yang ideal. Hal ini ditandai dengan persepsi PAK yang tidak dilihat sebatas pengetahuan atau konteks perkuliahan. Oleh karenanya, dapat ditafsirkan bahwa pada *Pretest*, 52,5% informan masih mempersepsikan PAK bukan sebagai mata kuliah, tetapi sebagai hal yang sangat berhubungan dengan keyakinan para informan. Jika merujuk pada Empat Model Knitter, data *Pretest* ini dapat dikategorikan sebagai Model Penggantian (*exclusive-replacement*) atau bersifat eksklusif.

Pada *Posttest*, ada perubahan definisi PAK sebagai mata kuliah. Perubahan ini cukup signifikan. Para narasumber yang mempertahankan definisi PAK secara subjektif mengalami penurunan jumlah. Hanya 20 orang (20, 2%) yang menjawab definisi agama berdasarkan ekskulisivitas agama yang dianut. Jumlah ini berkurang sebanyak 32,3% dibanding pretes. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada definisi yang bersifat objektif atau mengarah

ISBN : 978-602-6806-05-5

pada pemahaman relasional antaragama. Pada *posttest* ini sebanyak 79 orang mendefinisikan PAK sebagai perkuliahan yang memungkinkan pemahaman antarorang beragama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah mengalami perubahan persepsi dari yang semula eksklusif menjadi inklusif.

Salah satu informan yang berasal dari Timor juga memperkuat adanya perubahan persepsi ke arah yang inklusif. Informan tersebut mengemukakan bahwa semasa menjalani pendidikan dasar dan menengah di sekolah negeri, dia tidak pernah mengikuti kegiatan agama di luar agamanya. Hal itu disebabkan karena ia berasal dari daerah yang dominan Kristen. Namun perjumpaan dengan kawan di luar agamanya masih dapat dilakukan di luar kegiatan sekolah, seperti makan bersama dan pergi bersama, bahkan informan yang lain pernah mengunjungi tempat ibadah kawan yang berbeda agama.

Dalam teori Persepsi, jawaban para narasumber dapat dihubungkan dengan ketiga kata kunci, [15] yaitu penilai, target, dan konteks. Saat narasumber ditanya tentang contoh konflik, maka jawaban yang muncul bergantung pada persepsi narasumber (si penilai), dalam hal ini adalah pengalaman masa lalu narasumber. Seperti yang dikatakan oleh narasumber di bawah ini.

> *" Pernah waktu SMA saya pernah ikut lomba penelitian. Kami dikumpulkan di dinas. Di situ ada banyak peserta SMA Negeri dan saya merasa diperlakukan berbeda, bahkan juga mereka bertanya kenapa tuhanmu ada tiga"* (Melody)

Berdasarkan contoh di atas, maka jawaban narasumber didasarkan atas pengalaman mereka saat mengalami konflik. Dengan kata lain, jawaban yang muncul didasarkan atas individu yang mempersepsi. Adapun penjelasan tentang kata kunci kedua, yaitu target, dapat dilihat dari jawaban berikut saat narasumber ditanya tentang bagaimana persepsi mereka jika mereka yang tidak beragama Kristen diminta wajib mengikuti kuliah Pendidikan Agama Kristen di UKDW.

> *'Awalnya tidak pernah berpikir kalau* (ingin) *kuliah di UKDW. Karena prodi yang saya sukai hanya di UGM, yaitu tentang robotik. Dan akhirnya kurang 2 (dua) hari penutupan daftar ke UKDW di prodi Arsitektur pilihan pertama dan manajemen*

[15] Robbins. Op.cit., p. 167.

ISBN : 978-602-6806-05-5

pilihan kedua. Pernah ada yang bilang kalau ikut kuliah agama Kristen terkesan ada paksaan masuk Kristen" (Aditya, Islam)

Dari jawaban Aditya tersebut kita dapat mengetahui bahwa tujuan semula yang bersangkutan adalah kuliah di UGM, bukan UKDW. Jawaban Aditya mengalami perubahan dari yang semula tahap Penggantian (*exclusive-replacement*) (saat *pretest*) menjadi tahap Pemenuhan (*inclussive fulfillment*)[16] (*posttest)*. Hal ini tercermin dari jawaban Aditya sebagai berikut.

Pretest: Wajib mengikuti PAK, karena 'saya' tidak memiliki pilihan

Posttest: matakuliah PAK sebagai pelajaran budi pekerti. Jadi, tidak mengkristenkan.

Akan halnya kata kunci ketiga, yaitu konteks, dapat dilihat dari jawaban berikut saat narasumber ditanya apakah yang bersangkutan menyadari bahwa ada potensi konflik karena agama di lingkungan komunitas atau di kampus mereka.

" Tidak pernah, malah mereka (orang Islam) bilang kami bukan Islam yang seperti itu" (Aditya)

Jawaban di atas dapat dipahami karena kebetulan narasumber seorang Muslim yang kuliah di UKDW. Ia merasa nyaman dengan lingkungan UKDW yang meskipun universitas kristen, namun menurutnya, teman-temannya tidak membeda-bedakannya. Hal ini seturut dengan pendapat Robbins[17], yang mendeskripsikan persepsi dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses mengorganisasi dan menafsirkan kesan indra seseorang kepada lingkungannya. Dari penjelasan tersebut, semakin jelas bahwa persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi penginderaannya atau apa yang dilihatnya dan pengalamannya atau apa yang dialaminya serta kebiasaannya, sehingga dapat memberikan makna.

2. Sikap sebagai Cerminan Pilihan Pribadi

Kognisi atau *beliefs*[18] adalah salah satu dari tiga komponen sikap selain komponen Afeksi (*affection, feelings*) atau emosi[19] dan komponen Konasi (*conation, psychomotoric*)

[16] Knitter, Paul F. 2002. Op.cit., pp.240-242
[17] Robbins, op.cit., p.166.
[18] Middlebrook, Patricia N. (1974). *Social Pschology and Modern life.* New York: Alfred A. Knopf Inc, hlm. 111-114.

ISBN : 978-602-6806-05-5

atau Tendensi Perilaku[20]. Sikap yang terdiri atas tiga komponen tersebut, antara lain dirumuskan sebagai kecenderungan umum untuk merespon suatu objek atau orang dengan cara menyenangkan (*favorable*) atau tidak menyenangkan (*unfavorable*). Sikap dapat bersifat prasangka (*prejudice*) atau cara berpikir yang bias dan pada umumnya negatif. Dari sikap prasangka yang negatif memprediksikan perilaku yang diskriminatif. Akan tetapi, sikap yang diekspresikan menjadi perilaku bergantung pada faktor luar, seperti adanya harapan terhadap peran atau situasi sosial.

Banyak perilaku manusia yang selain bersifat otomatis juga adaptif yang berupa perilaku "*habitual*." Misalnya, jawaban *"Enak"* dari pertanyaan seorang kasir restoran, *"Bagaimana makanannya?"* belum tentu merupakan jawaban yang sebenarnya. Bisa jadi orang yang menjawab itu merasa bahwa makanannya kurang enak, tetapi karena norma umum bahwa menyatakan sesuatu yang negatif secara terus terang merupakan hal yang kurang sopan, maka yang bersangkutan menjawab *"Enak",* meskipun tidak sesuai dengan perasaan pribadinya.[21] Dengan demikian, pernyataan bahwa perilaku manusia itu otomatis sekaligus adaptif menunjukkan bahwa manusia mempunyai kapasitas ganda, yaitu bahwa manusia dapat berpikir baik secara bebas maupun terkontrol. Misalnya, manusia berpikir dengan penuh pertimbangan dan sadar, namun juga dapat berpikir secara otomatis, dalam arti tanpa usaha berarti dan berupa kebiasaan. Jadi, hal-hal di atas menurunkan peran internal seperti sikap dan kepribadian seseorang dalam mewujudkan perilakunya."[22]

Sementara itu, David G. Myers[23] menyatakan bahwa sikap seseorang akan dapat menjadi prediksi yang lebih kuat tentang sebuah perilaku tertentu, jika antara lain, (1) Pengaruh-pengaruh lain diminimalisasi dan (2) jika, dari pengalaman langsung mendapatkan sesuatu dari suatu sikap.[24] Akan halnya alasan pertama, yaitu meminimalisasi pengaruh-pengaruh lain, contohnya, apabila seseorang menyatakan sikap bahwa baginya pergi beribadah adalah sangat penting, padahal perilaku untuk pergi beribadah di suatu tempat tertentu dipengaruhi oleh, misalnya kondisi cuaca atau pemimpin ibadahnya, maka jika kedua pengaruh tersebut tidak terjadi (diabaikan), maka perilaku orang yang bersangkutan dapat

[19] Emosi positif, misalnya rasa suka, bahagia; Emosi negatif, misalnya, rasa tidak suka atau sedih, marah.
[20] Jika suka cenderung akan diwujudkan dengan perilaku mendekati atau memilih, dan jika tidak suka akan melakukan yang sebaliknya.
[21] Myers, David G. (2014). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 164 – 172
[22] Jika dihubungkan dengan salah satu tinjauan perkembangan moral-etis, misal dari Lawrence Kohlberg, individu yang demikian, mungkin ia masih dalam tahap perkembangan moral-etis yang Konvensional, atau bahkan Pra-konvensional, belum pada tahap Pasca-konvensional. *Ibid*, hlm 171.
[23] *ibid.*, hlm. 171.
[24] Penguatan (*reinforcement*, atau *reward*)

ISBN : 978-602-6806-05-5

lebih diprediksi. Mengutip penelitian Glasman dan Albaracin dinyatakan bahwa sikap akan lebih mempunyai daya dorong, jika dipaksakan oleh pengalaman tidak hanya oleh apa yang didengar. Mengikuti pandangan Middlebrook (1974) dan Myers (2014) sebagaimana dijelaskan dalam Bab II tentang tiga komponen dalam sikap yang potensial diwujudkan dalam perilaku, maka temuan tentang sikap mahasiswa terhadap pendidikan agama Kristen digali melalui KAP Survey maupun FGD.

Berikut ini dipaparkan hasil survei KAP para responden yang dilanjutkan dengan penggalian sikap informan dalam FGD terkait dengan kehidupan keagamaan masing-masing informan. Analisis pertama difokuskan pada pertanyaan survei KAP tentang skala kepentingan mempelajari agama lain.

Tabel 1: Analisis Pentingnya Mempelajari Agama Lain

Skala	**Pretest**	**%**	**Post**	**%**
1	6	6.1	2	2.1
2	11	11.2	1	1.1
3	21	21.2	11	11.2
4	25	25.2	38	38.3
5	36	36.3	47	47.5
Jumlah	99		99	
Error	7			6.6

Berdasarkan *Pretest* pada skala 1 sampai 5, dapat dilihat sikap mahasiswa dalam melihat pentingnya belajar agama di luar agama yang dianut. Ada 83 orang yang menunjukkan sikap bahwa belajar agama lain sebagai hal yang penting atau sebesar 82,7 %, sebaliknya, terdapat 17 orang atau 17,3% yang menyikapi pembelajaran agama lain sebagai sesuatu yang tidak penting

Pada *postest*, peningkatan jumlah mahasiswa yang menyikapi pembelajaran agama lain sebagai hal penting terjadi menjadi 96,8 %. Peningkatan jumlah informan ini dapat ditafsirkan bahwa pembelajaran PAK turut mengubah pemahaman mahasiswa tentang belajar agama di luar agama yang dipeluk. Jika merujuk pada teori Knitter, perubahan ini dominan mengarah kepada model Penerimaan atau bersifat inklusif.

Dalam hal pilihan agama yang dianut, sebelum mengikuti PAK secara dominan mahasiswa yang percaya bahwa menjadi penganut suatu agama itu disebabkan oleh pilihan orang tua sebanyak 50 orang (47,1%) dan sebagai pilihan pribadi setelah dewasa sebanyak 50

ISBN : 978-602-6806-05-5

orang (47,17%). Setelah mengikuti PAK dilakukan *posttest*, maka 56 mahasiswa (52,84%) percaya bahwa memiliki agama merupakan pilihan pribadi setelah dewasa. Dengan kata lain, ada perubahan pada *posttest*. Perubahan yang menjadi fokus adalah sikap informan yang melihat agama sebagai pilihan pribadi. Perubahan ini sendiri memperlihatkan peningkatan sikap inklusif mahasiswa. Artinya, peningkatan pemilihan agama sebagai pilihan pribadi mendeskripsikan sikap informan yang menyetujui agama adalah wilayah privat. Oleh karenanya, sifat privat dari agama ini menstimulan adanya penerimaan terhadap agama lain. Dalam klasifikasi Knitter, peningkatan sikap ini menunjukkan adanya peningkatan Penerimaan atau bersikap lebih inklusif.

Ketika menghadapi konflik yang menggunakan identitas agama **s**ebelum mengikuti PAK atau pada *pretest*, 49 orang (46,23%) menjawab akan melakukan studi yang mendalam atas agama yang dianutnya jika mengalami konflik pribadi karena soal agama, dengan harapan agar imannya lebih kuat dan mampu menjawab pertanyaan orang yang beragama lain. Setelah mengikuti perkuliahan PAK, pada *Posttest*, 35 informan (33,02%) menjawab akan membicarakan dengan orang yang dianggap ahli, sementara yang menjawab mengabaikan atau melakukan studi yang mendalam atas agama yang dianutnya sama, yaitu masing-masing 31 informan atau 29,245%.

Sehubungan dengan pertanyaan terkait respon terhadap konflik pribadi karena soal agama, sikap mahasiswa mengalami penurunan dari saat *Pretest* sebesar 71,6% menjadi 62,3% pada *Posttest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara dominan, para mahasiswa menyikapi konflik pribadi terkait agama secara inklusif.

Berikut ini adalah analisis sikap tentang skala interaksi narasumber dengan orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang agama. Interaksi ini dianggap sebagai media pembentukan sikap yang efektif.

Tabel 2: Analisis Sikap berdasarkan Intensitas Interaksi Lintasagama

	Jenis Jawaban	***Pretest***	**%**		***Posttest***	**%**
-		0	0	= tidak menjawab/ kosong	11	10,3
1	Tidak pernah	1	0,9	Tidak pernah	0	0
2	Jarang	0	0	Jarang	0	0
3	Kadang-kadang	9	8,4	Kadang-kadang	9	8,4
4	Sering	32	30,1	Sering	22	20,7
5	Sangat sering	64	60,3	Sangat sering	64	60,3
		106			106	

ISBN : 978-602-6806-05-5

Pada *Pretest* terdapat 96 orang menjawab sangat sering berinteraksi dengan orang yang brerbeda agama. Data ini memberikan deskripsi bahwa 90,4% mahasiswa memiliki sikap inklusif dalam berinteraksi dan berelasi dengan orang-orang di sekitarnya. Pada *Posttest*, terdapat 86 orang (81%) yang menjawab sangat sering berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Jika merujuk pada Knitter sebenarnya, baik *Pretest* maupun *Posttest* jawaban informan dapat dikategorikan inklusif, meskipun secara persentase ada penurunan pada *Posttest*. Akan tetapi, penurunan ini disebabkan meningkatnya *sample error* pada sebanyak 11 orang atau 10,3%. Hal lain yang perlu dilihat adalah jumlah informan yang menjawab tidak pernah menjadi nihil pada *Posttest*. Dengan kata lain, perkuliahan PAK menstimulasi interaksi antaragama di dalam kelas, sehingga relasi informan menjadi lebih heterogen dan sikapnya menjadi lebih inklusif.

Adapun analisis sikap selanjutnya terkait dengan pilihan agama atau keyakinan dan hubungannya dengan Hak Asasi Manusia. Korelasi pemilihan agama dan Hak Asasi Manusia menjadi penanda sikap keberagamaan informan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Analisis Sikap Informan Berkenaan Dengan Pilihan Agama dan HAM

Jenis Jawaban	***Pretest***	**%**	***Posttest***	**%**	**Perubahan**
HAM sepenuhnya	50	47,2	50 org	47,2	tetap
HAM	11	10,3	11 org	10,3	Tetap
Hak Pilih	11	10,3	19 org	17,9	Meningkat 7%
Kewajiban	32	30,2	17 org	16,1	Turun 14%
Tidak Menjawab	2	1,9	9 org	8,5	Naik 7%

Analisis pada *Pretest* difokuskan pada jawaban responden bahwa memiliki agama merupakan kewajiban. Dalam hal ini jawaban mereka dapat dikategorikan sebagai sikap ekslusif. Artinya, agama dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya warisan bukan sebagai sesuatu yang sifatnya kompleks dan terbuka. Pada *pretest* terdapat 32 orang atau 30,2% responden yang menyikapi agama sebatas kewajiban, sedangkan pada *posttest* ada penurunan jumlah responden yang menyikapi agama sebagai kewajiban. Jawaban yang menganggap agama sebagai kewajiban berjumlah 17 orang atau 16,1%. Penurunan ini dapat dideskripsikan sebagai peningkatan sikap repsonden untuk melihat agama tidak sebatas warisan.

Responden yang menyikapi agama sebagai hak atau hak asasi manusia mengalami peningkatan. Artinya, pembelajaran dalam PAK menstimulasi peningkatan sikap ini.

ISBN : 978-602-6806-05-5

Peningkatan ini dapat dikategorikan sikap yang inklusif karena melihat agama dalam perspektif HAM yang perlu dihargai, dilindungi, dan dipenuhi.

Penggalian lebih lanjut melalui *Focused Group Discussion*[25] menghasilkan data yang kemudian dianalisis melalalui gagasan Knitter tentang level perkembangan sikap dalam relasi antaragama, yakni (1) Penggantian (*exclusive-replacement*), (2) Pemenuhan (*inclusive-fulfillment*), (3) Kerjasama (*muatuality*), dan (4) Penerimaan (*acceptance*).[26] Seperti telah disebutkan di awal, di luar 106 mahasiswa aktif, dalam arti masih menjalankan pendidikannya di UKDW pada saat penelitian dilaksanakan, terdapat 4 (empat) informan penelitian yang merupakan alumni UKDW yang lulus mata kuliah lima tahun sebelumnya. Di samping itu terdapat 15 informan yang telah mengisi survei yang terpilih untuk mengikuti FGD yang terpisah dari FGD alumni.

Penggalian data dan informasi yang bersifat evaluatif terhadap alumni dilakukan melalui wawancara mendalam lewat 20 pertanyaan yang mencakup persepsi, sikap, dan perilaku. Alumni mengikuti mata kuliah PAK terentang antara tahun 1994-2011 atau 6- 23 tahun sebelum penelitian dilaksanakan. 2 orang informan berasal dari Yogyakarta, 1 dari Maluku dan 1 dari Timor. 3 informan dibesarkan oleh orang tua yang seagama dan 1 informan yang memiliki orang tua dengan agama berbeda (Kristen dan Islam). 3 informan mengikuti pendidikan dasar dasar menengah di sekolah negeri dan 1 informan bersekolah negeri semasa SMP. Semasa menjalani pendidikan dasar dan menengah, hanya satu informan yang tidak pernah mengikuti kegiatan agama di luar agamanya meski bersekolah di sekolah negeri. Menurut informan, hal itu disebabkan karena ia berasal dari daerah yang dominan Kristen, demikan halnya dengan kawan-kawan sekolah lebih banyak seagama, Namun perjumpaan dengan kawan di luar agama sendiri telah dilakukan sejak sekolah dasar lewat mengerjakan tugas sekolah di rumah kawan-kawan yang beragama berbeda, makan bersama, pergi bersama, dan hanya 1 informan yang pernah mengunjungi tempat ibadah kawan yang berbeda agama. 3 informan memiliki anggota keluarga luas yang berbeda agama dengan informan, bahkan satu informan menyebutkan bahwa salah satu orang tuanya memiliki keyakinan yang berbeda dengan pasangan maupun anak-anaknya

Sikap sesuai Model Penggantian (eksklusif) tampak ketika para informan pindah dari daerah asal di mana salah satu agama adalah agama yang dominan namun tidak menjadi

[25]Dalam FGD para narasumber disitilahkan sebagai informan karena penggalian data dilakukan lewat pendalaman pertanyaan dari KAP Survey yang dikumpulkan secara elektronik sehingga peneliti memberi istilah sebagai responden.
[26]Knitter, *op.cit.*, pp. 240-242

ISBN : 978-602-6806-05-5

identitas konflik. Hal ini dicontohkan oleh informan etnik Cina asal Jambi, *"sadar kalau ada konflik agama baru akhir-akhir ini saja setelah keluar dari Jambi".* Demikian halnya informan beragama Islam dan berasal dari Papua, bahkan tidak merasakan adanya konflik bernuansa yang demikian hanya setelah kuliah di Jawa. Di daerah asalnya konflik dengan identitas agama tidak dianggap penting dan hanya dibahas dalam lingkungan rumah saja.

Realitas sosial dan politik pada saat penelitian dilaksanakan[27] tampak mempengaruhi perubahan sikap terutama oleh media massa dan media sosial. Media massa menurut informan perannya dalam mendorong relasi antaragama baru mendasarkan pada sikap pemenuhan atau inklusif yang merupakan tahap respon kedua menurut Knitter. Sebagai contoh, televisi swasta memiliki program tayangan dakwah agama-agama maupun peringatan agama-agama, tetapi sikap ekslusif ada pada program televisi yang memberi label agama dalam programnya. Jadi menurut informan televisi swasta memiliki kecenderungan eksklusif maupun inklusif dalam arti, televisi dapat mendorong kerukunan beragama maupu penguatan sentimen agama yang bersifat eksklusif. Sebagai contoh sinetron yang bernafaskan keagamaan disikapi dengan negatif, *"Saya akan menonton acara Trip Adventure, pokoknya selain sinetron karena wagu dan tidak bermutu, serta tidak mendidik. Contoh anak SMP dan SMA yang nakal, tertib, suka membully, pakai make-up tebal, mimik ekspresi yang penuh kebencian"* sebagaimana diungkap seorang alumna mata kuliah yang telah lulus kuliah dua tahun sebelumnya.

Relasi agama lebih terbuka pada saat informan masih di tingkat sekolah dasar dan pengotakan berdasarkan identitas agama belum dirasakan, bahkan siswa beragama Islam yang bersekolah di sekolah Kristen kerap mendapat pujian guru karena memiliki nilai yang baik dalam pendidikan agama Kristen. Ada kekhawatiran informan bahwa penguatan identitas agama yang semakin dominan mengancam relasi antaragama di masa mendatang oleh karena itu, pendidikan tentang relasi antaragama harus dimulai sejak Sekolah Dasar oleh guru. Sementara orang tua yang memahami pentingnya relasi antaragama juga berperan banyak dalam mempengaruhi kemauan berelasi antaragama pada anak-anak usia sekolah dewasa ini. Seorang alumni yang memiliki latar belakang orang tua dengan agama berbeda (ayah Kristen, Ibu Islam), menyatakan bahwa,*"... terutama di sekolah, pendidikan lintasagama juga dilakukan lewat aksi nyata di luar kelas."*

[27]Kasus tuduhan penistaan agama oleh satu kelompok masyarakat kepada Gubernur Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama sedang marak

ISBN : 978-602-6806-05-5

Hanya 1 (satu) informan yang dalam keluarga luas pun seagama. Seluruh informan memiliki kawan atau anggota keluarga yang berpindah agama, dan tampak bahwa konversi agama merupakan urusan privat menurut para informan, *"...itu adalah hak mereka karena agama merupakan urusan pribadi dengan Tuhannya"* atau *"...hal yang lumrah asalkan tidak mengurangi kualitas interaksi sosial."* Jadi, keterpaparan terhadap relasi antaragama justru dimulai dari tingkat keluarga atau keluarga luas baru kemudian di tingkat komunitas,

Seluruh informan pada FGD menyadari bahwa konflik karena sentimen agama semakin meningkat dibandingkan ketika mereka masih anak-anak. Kehadiran tokoh yang menginspirasi untuk membangun relasi antaragama, Gus Dur merupakan sosok yang paling diingat. Meskipun demikian, ada satu informan yang menambahkan Magnis-Suseno dan Presiden RI sebagai tokoh yang mendorong kerukunan antarumat beragama. Adapun mengenai topik dalam PAK juga menunjukkan adanya perubahan pendekatan. Satu informan yang mengikuti kuliah PAK pada era sebelum Reformasi tidak dapat mengingat satu topik pun, sedangkan dua informan yang mengikuti kuliah sebelum tahun 2006 masih dapat mengidentifikasi topik mata kuliah yang dianggap lebih berorientasi kepada topik-topik ajaran Kristiani, seperti "Hukum Kasih" atau "Pengharapan dan Iman Kristen" . Sementara itu, alumni yang mengikuti perkuliahan PAK pada tahun 2011 menjelaskan perubahan pendekatan yang terjadi dalam PAK sebagai berikut.

> *Saya ingat pada saat itu Pak Tomo meminta untuk membentuk kelompok-kelompok dengan tujuan membahas yang ada di Indonesia, 5 atau 6 agama, saya tidak terlalu ingat dan tiap kelompok diminta menceritakan dengan detil satu agama tertentu dengan mencantumkan narasumber tokoh agama di masyarakat setempat yang sudah saya temui untuk melakukan wawancara. Kemudian setiap kelompok diminta presentasi dan diadakan sesi tanya- jawab terhadap kelompok lain. Hal tersebut saya ingat karena saya menjadi tahu ajaran atau nilai-nilai yang terkandung di dalam berbagai agama yang ada di Indonesia dan menimbulkan sikap toleransi anatarumat beragama."*

Dengan mengikuti gagasan Knitter dalam tataran sikap, semua informan menyadari adanya konflik dengan menggunakan identitas agama namun lebih banyak mengetahui melalui media massa. Satu informan yang berasal dari daerah konflik, Maluku menyatakan pernah berada dalam konflik semasa anak-anak,

ISBN : 978-602-6806-05-5

> *"Konflik yang terjadi di Maluku tahun 1999 mengakibatkan saya beserta keluarga terlibat di dalam konflik tersebut, seperti mengungsi, bahkan beberapa saudara terlibat dalam perang untuk menyelamatkan diri dan komunitas agama."*

Umumnya, pada masa para informan di sekolah dasar relasi antaragama tidak menjadi masalah namun, ketika mereka memasuki masa dewasa kondisi relasi antaragama sudah berubah. Informan asal Maluku menyatakan sejak kerusuhan Maluku baru menyadari bahwa kepentingan membela agama adalah isu yang sensitif bahkan untuk keluarga yang memiliki keragaman agama seperti dinyatakan oleh seorang informan, *"Obrolan tentang konflik agama sebaiknya* (dilakukan) *di rumah yang bersifat privat dan tidak dibicarakan dengan orang lain."*

Pendidikan agama Kristen sendiri juga membangkitkan kesadaran tentang adanya konflik meski konteks Kota Yogyakarta relatif aman. Satu informan yang tinggal di Yogyakarta sejak kuliah (23 tahun) menyatakan bahwa relasi antaragama masih cukup baik, meskipun ada provokasi dan tindakan anarkis serta masih ada penengah atau pihak yang menyuarakan pentingnya persatuan dan kesatuan. Kesadaran atas konflik dengan basis agama dirasakan karena peran media massa maupun media sosial sangat kuat dalam mempengaruhi konflik terutama dalam hal konten dan opini. Keduanya potensial memprovokasi ketidakharmonisan relasi antaragama. Sikap pribadi yang dipilih informan adalah tetap kritis dan tidak melibatkan diri dalam diskusi media sosial, seperti diungkapkan oleh salah satu informan, *"Saya tidak akan menge-share berita yang tidak jelas sumbernya"; "... hanya dibaca meski terasa aneh"; "Saya baca dan saya simpulkan, dan bisa diabaikan jika simpang siur"*. Hanya satu informan yang bersikap serius dalam menanggapi postingan di media sosial

Selain kesadaran akan konflik, PAK membuka ruang awal untuk mengembangkan pengetahuan tentang agama yang berbeda meski belum sampai pada tingkat dialog. Menurut informan seorang alumni mendapat pengalaman mengenal kelompok Kejawen yang menurutnya adalah "orang beriman", sehingga para alumni juga melihat pentingnya kegiatan lintasiman sebagai sarana belajar tentang perbedaan, toleransi, hingga persaudaraan mengingat kerukunan beragama menjadi kompetensi sosial yang dibutuhkan masyarakat Indonesia saat ini. Dengan mencontohkan kasus tindakan Buni Yani, seorang pengajar perguruan tinggi swasta di Jakarta lewat media sosial yang meningkatkan ketegangan relasi antaragama maupun antarkomunitas, relasi antaragama memerlukan pendidikan tentang sikap kritis terhadap konten maupun kepantasan dalam menggunakan media sosial.

ISBN : 978-602-6806-05-5

Kesediaan para informan untuk terlibat dalam kegiatan lintasagama secara umum tidak menjadi persoalan dengan alasan berbagai tingkat dan bentuk partisipasi. Misalnya, kesediaan menjadi panitia penyelenggara namun sebatas sebagai peserta atau sebagai anggota panitia, dan bukan ketua. Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Kristen sebagai mata kuliah wajib kurikulum nasional pendidikan tinggi, maka dengan sendirinya mata kuliah ini harus diikuti semua mahasiswa dengan latar belakang agama apa pun. Mahasiswa yang bukan beragama Kristen menyatakan tdak ada pilihan namun diikuti penjelasan bahwa meski judul mata kuliah Pendidikan Agama Kristen, namun materi kuliah justru mengenalkan agama-agama tidak sebatas agama Kristen. Seorang mahasiswa beragama Kristen menyatakan bahwa nama Pendidikan Agama Kristen mudah mengundang konotasi kristenisasi namun dalam perkuliahan justru tidak ditemukan. Bagi alumni beragama Kristen, keterbukaan dalam materi pengajaran memberikan pemahaman tentang toleransi dari perspektif kristiani khususnya di UKDW.

Dalam FGD dengan topik "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam Keimanan Pribadi" dan "Pentingnya Pendidikan Agama", seorang mahasiswa Muslim mengatakan bahwa ia mendapat pengetahuan yang lebih dalam karena juga mendapat tugas di kelompok Muhammadiyah. Seorang mahasiswa Tionghoa beragama Kristen dan besar dalam keluarga Kristen yang taat, merasa tercerahkan saat mendapat tugas di komunitas Konghucu, *"Saya melihat banyak hal yang baik dari budaya China"*. Mahasiswi Kristen lainnya memiliki kesan yang dalam saat mendapat tugas di komunitas Islam karena mengetahui keragaman di dalam agama Islam, "Saya jadi tahu bahwa di Indonesia ada NU dan Muhammadiyah juga cara mereka bersembahyang". Seorang mahasiswa Katolik menyatakan bahwa lewat Pendidikan Agama Kristen ia menjadi mengerti perbedaan antara Kristen dan Katolik serta cara mengekspresikan iman. Katolik menekankan pada simbol-simbol untuk menyampaikan inti ajaran, sementara Kristen lebih ekspresif dan melihat simbol-simbol dekoratif sebagai daya tarik, terutama untuk anak-anak. Tentang peran negara, mahasiswa dan alumni menunjukkan ketidaksetujuan terhadap peran negara dalam mengatur relasi antaragama. Relasi antaragama dipandang bersifat privat yang menjadi ranah pribadi dan komunitas. Dalam relasi antaragama, negara lebih tepat bekerja pada ranah publik, yakni menjamin dan melindungi kebebasan beragama dalam masyarakat.

Jika menggunakan konsep Knitter tentang level perkembangan sikap dalam relasi antaragama, metode pengajaran dengan praktek lapangan mencapai tujuan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap positif dalam bentuk kemauan membangun relasi antaragama oleh

ISBN : 978-602-6806-05-5

mahasiswa maupun alumni. Dalam konsep Knitter, tahap itu berada dalam level kedua, pemenuhan-pluralitas. Adapun kesadaran terhadap potensi konflik dengan identitas agama lewat Pendidikan Agama Kristen serta konflik antaragama yang potensial ditimbulkan lewat media massa dan media sosial, level yang diberikan oleh Knitter meningkat kepada perkembangan tahap ketiga, yakni pluralis-mutualitas. Dengan demikian jika analisis sikap dikaitkan dengan persoalan di level komunitas, maka tujuan Pendidikan Agama Kristen yang mendorong praktek berelasi antaragama juga tercapai. Akan tetapi sikap berelasi antaragama dalam level komunitas, menjadi berbeda jika dikaitkan dengan dengan isu perkawinan antaragama. Konsep Knitter tentang level sikap perkembangan antaragama, baik mahasiswa maupun alumni menunjukkan sikap level pertama, yakni penggantian yang bersifat eksklusif. Dengan demikian analisis sikap perkembangan relasi antaragama pada ranah komunitas menjadi berbeda jika ditempatkan pada ranah pribadi karena semua informan memberi contoh tetap memilih perkawinan seagama atau berproses menjadi seagama.

3. Perilaku sebagai *Nurture*

Konsep tentang perilaku sudah banyak diteliti, baik dalam konteks sosiologis, maupun psikologi sosial. Dalam ranah psikologi sosial, ada dua ragam pendekatan mengenai perilaku. Pertama atau yang sering disebut dengan teori awal, perilaku diperoleh dari keturunan dalam bentuk insting biologis atau yang disebut *nature*. Mc Dougal (via Mustafa, 2011: 144-145) merupakan salah satu tokoh yang menyetujui bahwa perilaku sosial manusia didasarkan pada insting (instingtif).

Dalam perkembangannya, konsep terkait perilaku mengalami perubahan. Perilaku tidak lagi didasarkan pada insting saja. William James mendefinisikan perilaku sebagai tindakan yang cenderung telah menjadi kebiasaan seseorang atau berbasis pada *nurture*. Pendapat ini kemudian ditambahkan oleh John Dewey bahwa perilaku manusia tidak sekedar berdasarkan pengalaman masa lampau, tetapi juga secara terus-menerus berubah atau diubah oleh lingkungan manusia itu sendiri.[28] Dengan demikian, perilaku juga didasarkan pada tumbuh kembang manusianya sebagai hasil dari negosiasi, adaptasi, atau pun penyesuaiannya terhadap komunitas sosialnya. Hal ini ditandai oleh aktivitas atau perilaku seseorang yang bersumber pada masa lalu, berlangsung terus-menerus, dan mengikuti atau menyesuaikan dengan tuntutan komunitas sosialnya masing-masing. Dengan kata lain, perilaku memiliki dua kata kunci, yaitu kebiasaan dan komunitas sosial.

[28] *ibid*

ISBN : 978-602-6806-05-5

Bagian ini hendak menjelaskan pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku mahasiswa. Berdasarkan pertanyaan yang jawabannya digolongkan sebagai perilaku[29], pada *pretest* (survei KAP), secara umum, seturut dengan Knitter[30], perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa menunjukkan perilaku dengan model yang pertama, yaitu Model Penggantian (eksklusif). Model ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya masih meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar. Jikalau memang para mahasiswa itu menganggap ada kehadiran Tuhan dalam agama lain, namun, mereka tetap meyakini bahwa keselamatan tetap ada pada agama yang dianutnya, maka dialog yang terjadi lebih bersifat kompetitif, yaitu ingin memperlihatkan mana agama yang lebih suci dari yang lain. Akan tetapi, pada *posttest* dan setelah menggali jawaban narasumber melalui FGD, terjadi perubahan model dari Model Penggantian menjadi model Mutualitas. Berikut ini, adalah pertanyaan dan jawaban mahasiswa beserta penjelasannya.

Berikut adalah pemaparan hasil analisis perilaku mahasiswa berdasarkan survei KAP dan Focused Group Discussion (FGD).

Pertama adalah pertanyaan yang terkait dengan tindakan narasumber ketika mengalami konflik dengan identitas agama. Perilaku umum berdasarkan jawaban narasumber ketika mendapatkan atau mengalami konflik dengan menggunakan identitas agama adalah mendialogkannya dengan para tokoh yang memiliki wawasan keagamaan. Tokoh-tokoh ini dimulai dari level keluarga, yaitu Ibu dan level masyarakat, yaitu Ustadz, Romo, Ketua Lingkungan, seperti dalam kutipan berikut.

> *"... Diskusi dengan orang yang tahu dan bisa menjawab. Biasanya dengan ibu,* (sebagai) *orang yang paling dekat"* (Hadijaya)

> *"Saya muslim, maka orang tua adalah lebih* (ber-)*pengalaman dan secara agama lebih ahli, misalnya uztadz"* (Sultan)

Sementara itu, Charles juga menyatakan hal yang kurang lebih intinya sama, yaitu *"Yang dimaksud ahli bukan semata-mata mengacu pada romo atau pastur, tapi ketua wilayah itu juga saya anggap ahli. Lebih enak tanyanya kepada orang yang lebih dekat, misalnya ketua lingkungan, karena sering ketemu"*

[29] Pertanyaan nomor 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 15,
[30] Knitter, Paul F. 2002. Op.cit., pp.240-242.

ISBN : 978-602-6806-05-5

Jika dikaitkan dengan Teori Perilaku, maka jawaban para narasumber dapat dihubungkan dengan peran mereka sebagai umat beragama yang ingin menampilkan diri sebagai umat yang memenuhi harapan-harapan sosial masyarakatnya, yaitu orang beragama yang selalu ingin belajar tentang agamanya sendiri, sehingga mereka akan bertanya kepada yang dianggap ahli. Di samping itu, penghargaan kepada orang yang dianggap ahli tentang kaidah- kaidah agama penting ditunjukkan oleh seseorang sebagai umat. Oleh karenanya, jika hendak mengetahui masalah tentang agama, maka bertanyalah kepada sang ahli, dan itulah yang sudah dilakukan oleh para narasumber. Apabila dikaitkan dengan penggolongan Knitter, maka jawaban narasumber tersebut dapat digolongkan pada model Penggantian (Total). Artinya, ada anggapan bahwa agama yang dianut adalah jalan tunggal. Oleh karena itu, informasi tentang agama yang dianut hanya datang dari otoritas tertentu yang sudah diakui, seperti ustadz, romo, atau guru agama.

Hasil FGD di atas sebenarnya bukan hal baru. Penelitian terkait ketokohan seseorang dalam pengembangan relasi keberagamaan di suatu komunitas atau kelompok sosial telah menguatkan hal ini. Mahfuz (1997) melakukan penelitian dengan judul *Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar-Umat Beragam*. Penelitian yang dilakukan di Pangkal Pinang, Palembang ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama sangat signifikan dalam membangun kerukunan hidup antarumat beragama.

Jawaban yang dituturkan oleh narasumber yang memilih tokoh agama atau orang-orang yang dianggap memiliki pemahaman agama yang tinggi semakin menunjukkan bahwa agama masih bersifat warisan; agama masih menjadi domain para tokoh-tokoh agama. Hal ini dapat juga disebut sebagai hubungan *patronase.* Dalam sosiologi agama, peran pemuka agama yang ditokohkan oleh suatu kelompok masyarakat memang sesuatu yang biasa. Ada dua pendekatan yang dapat merangkumnya, yaitu otoritas legal rasional dan otoritas kharisma (via Pababbari, 2010). Otoritas legal rasional merupakan terminologi yang dikemukakan oleh Weber dalam tipologi masyarakat agama. Dalam penjelasannya, suatu kelompok agama akan memiliki kepatuhan terhadap para pemegang otoritas legal. Hukum positif menjadi dasar dari relasi keberagamaan dalam tipologi ini. [31]

Berbeda dengan Weber, *patronase* yang dikemukakan oleh Coser[32] melihat peran tokoh agama sebagai sesuatu yang bersifat tradisional atau disebut dengan *otoritas kharisma*.

[31] Penjelasan lengkap dapat dibaca pada Johnson, P.D. *Sociological Theory : Classical Founders and Contemporary Perspective*.
[32] Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada Coser, A.Lewis. 1964. *The Function of Social conflict*. London : Collier Macmillan Limited

ISBN : 978-602-6806-05-5

Otoritas Kharsima menempatkan ketokohan agama seseorang sebagai panutan dan tuntunan. Walaupun otoritas legal rasional menguat tidak secara langsung menghilangkan peran otoritas kharsima. Coser menambahkan bahwa birokrasi legal rasional Weber bisa saja menghasilkan stagnasi, namun sebaliknya otoritas kharsimatik dalam politik justru bisa lebih kokoh (Via Pababbari, 2010: 1).

Dengan penjelasan ini tidak mengherankan otoritas kharisma dan otoritas legal rasional hadir dalam tokoh-tokoh atau orang-orang yang dianggap oleh narasumber sebagai ahli. Pemikiran tokoh-tokoh inilah yang menjadi rujukan para narsumber dalam merespon atau memaknai konflik sosial atau konflik personal yang menggunakan identitas agama di dalamnya.

Berikutnya adalah pertanyaan tentang cara mengetahui adanya konflik dalam kehidupan beragama. Secara umum, para narasumber mengetahuinya melalui media masa. Jadi, hal itu tidak didapat melalui kesadaran yang didasarkan pada pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini dapat disimpulkan bahwa para narasumber cenderung abai terhadap realitas kehidupan keberagamaan di lingkungan sosial mereka masing-masing. Meskipun demikian, ada juga narasumber yang mengalami adanya konflik itu setelah berada di Jogja, yaitu ketika mencari tempat kost. Berikut adalah kutipan pernyataan para narasumber.

> *Sering. Kayak tiap nonton berita, kan mesti ada, apalagi tentang Ahok...Nah, terus kalau di Line juga kadang-kadang muncul.* (Lydia).

> *Kadang (-kadang), sekarang, kalau lihat di medsos 'kan tiba-tiba ada postingan, apalagi di facebook itu kan banyak banget. Lumayan banyaklah kata-kata, apalagi kalau kita masuk ke forum (misalnya), forum agama. Saya itu pernah masuk ke forum komunitas Buddhis. Kadang-kadang ada kata-kata postingan yang 'gimana'. Terus konflik"* (Dian)

> *Jarang, dan saya mengenal ada konflik agama lewat media massa, internet dan TV. Sekarang, saya mengalami jika mencari kos (harus muslim).* (Steven).

Kesadaran dan ketidaksadaran terhadap adanya potensi konflik di lingkungan komunitas maupun di kampus tidak dapat dideteksi, karena inkonsistensi jawaban. Dapat dilihat pada table berikut ini.

ISBN : 978-602-6806-05-5

Tabel 4: Analisis Perilaku Terkait Kesadaran terhadap Potensi Konflik dengan Identitas Agama

Kategori Jawaban	**Pretest**	**%**	**Posttest**	**%**
Tidak menyadari (1)	32	30,18	18	16,98
Kurang menyadari (jarang) (2)	28	26,41	17	16,04
Kadang- kadang (3)	21	19,81	27	25,47
Sering/agak/ menyadari (4)	14	13,20	22	20,75
Sangat menyadari (5)	11	10,37	15	14,15
	106	100	106	100

Pada *Pretest* mayoritas mahasiswa menjawab tidak menyadari (30,18%) tetapi pada *Posttest*, jawaban mayoritas berubah menjadi kadang- kadang menyadari (25, 47%) atau sering menyadari (20, 75%). Atau, pada *Pretest* menjawab sangat menyadari (10,37%), namun di *Posttest* menjawab tidak menyadarinya (16, 98%). Ada kemungkinan, mahasiswa kurang peduli terhadap ada atau tidaknya potensi konflik itu. Kemungkinan ini berdasarkan asumsi rendahnya budaya baca[33], ketergantungan pada informasi *instant* yang bersifat daring[34] yang pada gilirannya dapat mewujudkan sikap tidak peduli pada situasi sekitar.[35] Hal ini sejalan dengan pernyataan Violence dan Gore yang dikutip Mubarok dalam Dewanti, *et al* (2016), bahwa *antisocial behaviour* merupakan dampak negatif *gadget* yang disebabkan oleh penyalahgunaan *gadget*, yaitu ketika seseorang begitu bergantung pada *gadget* dan menganggap *gadget* sebagai hal paling penting dalam hidupnya, sehingga muncul ketidakpedulian dalam dirinya terhadap lingkungannya. Hal yang diakibatkan adalah orang yang bersangkutan menjadi jarang berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitarnya. Kesadaran baru muncul ketika yang bersangkutan sudah mengalaminya sendiri. Pengalaman itu justru diperoleh ketika mereka ke luar dari daerah asalnya di luar Jawa.

Tentang kesadaran dan ketidaksadaran terhadap adanya potensi konflik dengan menggunakan identitas agama di lingkungan komunitas maupun di kampus, para narasumber

[33]Galus, Ben. S. "Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah". *Dikpora*. Daring. http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=8. Diakses tanggal 29 Maret 2017.

[34]Menurut Kandell, mahasiswa adalah kelompok yang terlihat lebih rentan terhadap ketergantungan pada internet dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Karena mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju ke dewasa muda dan sedang mengalami dinamika psikologis (Kandell, 1998: 5) dalam Soliha, Silvia Fardila. "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial". Daring. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/ipi363883.pdf.

[35] Para ahli menilai bahwa seseorang mengalami kecanduan atau ketergantungan pada internet disebabkan rasa cemas yang dimiliki oleh individu (Young, (2011) dalam Soliha, (2015: 4)) dan rasa cemas ini mengakibatkan terbatasnya pergaulan yang bersangkutan.

ISBN : 978-602-6806-05-5

umumnya menyadarinya, namun perilaku yang ditampilkan adalah penerimaan yang besar terhadap situasi yang diskriminatif itu. Perilaku menerima ini didasarkan pada pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Melody menuturkan bahwa, *"*(Saya) *sangat menyadari*, (karena) *rumah saya di Kusumanegara*[36]*. Jika Natal ada himbauan tidak mengucapkan selamat Natal. Tante saya manajer, dalam dua tahun tidak ada yang mengucapkan selamat Natal dan tahun baru"* Steven juga menyatakan, *"Sadar.* (Seperti) *Pengalaman kerja* (saya) *di hotel di Jalan Mangkubumi, hiasan (pada hari) Idul fitri ada, ketika natal tidak memasang hiasan. Di Denggung, gereja dibakar karena tidak ada IMB.*

Berdasarkan perspektif kognitif dalam mempelajari perilaku, kita tidak dapat memahami perilaku seseorang tanpa mempelajari proses mental mereka. Manusia tidak menanggapi lingkungannya secara otomatis. Perilaku mereka bergantung pada cara atau proses mereka berpikir dan mempersepsi lingkungannya. Jadi, untuk memperoleh informasi yang bisa dipercaya maka proses mental seseorang merupakan hal utama yang bisa menjelaskan perilaku sosial seseorang. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura bahwa prinsip dasar pertukaran sosial adalah *"distributive justice",* yaitu bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi.

Apabila diterapkan pada pernyataan para narasumber tersebut, maka kepasifan (= sikap menerima) perilaku mereka dapat dimengerti, karena pengalaman diskriminasi yang dialami itu. Proses mental mereka terwujud dalam pernyataan mereka bahwa mereka cenderung 'menerima' situasi sebagai yang minoritas. Jadi, berdasarkan teori Bandura, maka imbalan yang diberikan oleh para narasumber, yaitu 'menerima keadaan' sebanding dengan investasi berupa diskriminasi yang diterima.

Apabila dikaitkan dengan model yang ditawarkan oleh Knitter, maka pengalaman narasumber terhadap adanya konflik di sekitar yang direspon dengan sikap menerima itu dapat diklasifikasikan dalam model kedua, yaitu model Pemenuhan. Model ini menyatakan bahwa 'yang satu menyempurnakan yang banyak'. Kesadaran sebagai minoritas dikuatkan dengan ajaran kasih dalam agama nasrani. Rahmat Allah bekerja di dalam agama- agama dan kasih serta kehadiran tuhan yang menyelamatkan tidak dapat dikunci dalam tembok gereja. Atau dengan kata lain, kasih itu harus disebarluaskan. Jadi, para narasumber menerima saja perlakuan diskriminatif itu sebagai penerapan ajaran kasih sesuai agama yang mereka anut.

[36] Salah satu wilayah di Jogjakarta yang mayoritas penduduknya Muslim.

ISBN : 978-602-6806-05-5

Dalam hal kegiatan lintasiman, berdasarkan survei KAP, baik dari hasil *Pretest* maupun *Posttest* mayoritas narasumber menyatakan belum pernah mengikutinya (35%) dan (36,68%). Tampak dari tabel berikut.

Tabel 5: Analisis Perilaku Terkait Keterlibatan Informan dalam Kegiatan Lintasiman

Kategori Jawaban	**Pretest**	**%**	**Posttest**	**%**
- Komunitas	30	28.30	26	24,53
- Kampus	5	4,71	13	12,26
- Organisasi Keagamaan	9	8,49	8	7,55
- Anggota Organisasi	2	1,89	2	1,89
- Sumbangan	10	9,43	7	6,60
- Lainnya	5	4,71	5	4,71
- Belum Pernah	35	33,02	41	38,68
- Tidak Menjawab	10	9,43	4	3,77
	106	100	106	100

Akan tetapi, setelah digali melalui FGD, para narasumber banyak terlibat dalam kegiatan lintasiman. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan pemahaman definisi kegiatan lintasiman antara survei dan FGD. Dari jawaban dalam FGD, dapat disimpulkan bahwa para narasumber cukup terlibat dalam kegiatan lintasiman. Di antaranya jawaban yang diberikan oleh Erinda yang menyatakan, *"Saya membantu jika ada pengajian"* atau Dian yang menuturkan, *"Ya,* (saya ikut terlibat dalam) *baksos. Waktu puasa itu kan, kami dari muda-mudi Wihara, pagi-pagi masak terus bagi-bagi makanan. Ya, kalau pagi-pagi ke stasiun kereta api. Kadang kalau sama anak-anak sekolah minggu wihara tuh, kalau lagi hari raya besar, ikut ke panti asuhan anak-anak muslim".*

Jawaban atas pertanyaan tentang keterlibatan tentang kegiatan lintasiman yang diikuti mahasiswa itu kebanyakan diberikan oleh mahasiswa beragama nasrani, sedangkan mahasiswa yang nonnasrani memberikan jawaban yang cenderung eksklusif. Misalnya, Hadijaya yang menyatakan bahwa, *"Belum pernah berdialog dengan orang yang beragama lain."*.

Hal ini tidak mengherankan mengingat kegiatan lintasiman memiliki hambatan dalam pelaksanaannya, baik bersifat kultural maupun struktural. Salah satu contoh yang dapat mendeskripsikan hambatan ini adalah kegiatan dialog antaragama. Penelitian yang dilakukan

ISBN : 978-602-6806-05-5

oleh Rifa'i (2017). Penelitian ini mengkaji dialektika pemikiran dalam dialog antarumat beragama dengan studi kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta.

Rifa'i (2017: 92) menjelaskan bahwa hambatan dalam kegiatan dialog antaragama yang dialami oleh FPUB Yogyakarta adalah prasangka. Prasangka ini terjadi dalam level internal suatu komunitas yang pada akhirnya membawa paradigma jika dialog antaragama merupakan upaya mencampuradukkan agama-agama. Paradigma inilah yang menjadi penghambat utama. Selain itu, terdapat hambatan teologis. Hambatan ini berorientasi pada nilai teologis dan normatif yang diyakini oleh seseorang ataupun suatu kelompok masyarakat. Paradigma yang terbentuk adalah orang yang berbeda agama tidak perlu dialog. Dua hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan relasi dalam komunitas yang heterogen. Satu kelompok atau seseorang akan cenderung menganggap agama lain sebagai sesuatu yang rendah atau cenderung tidak benar.

Hal ini dapat dipertegas dengan pernyataan seorang narasumber dalam FGD. Sharon menyatakan, *"Untuk kegiatan lintasagama belum. Misalnya, diminta untuk menyelenggarkan kerja sama dengan agama Islam, nanti kan banyak pandangan di luar sana, Ah, sok tahu itu ada-adain kegiatan agama kita. Padahal, agamanya sendiri belum tentu benar dan belum tentu dilaksanakan.*"

Pernyataan Sharon sekali lagi menunjukkan hambatan kegiatan lintasiman memiliki kendala baik bersifat individual maupun komunal. Oleh karenanya, dialog antaragama sebagai salah satu upaya kegiatan lintasiman cenderung dibutuhkan untuk memperkuat inklusivitas sehingga memungkinkan terbentuknya suatu kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai plural. Ini sejalan dengan pernyataan Dian yang memang telah kerap melakukan dialog antaragama di lingkungan kehidupannya sehari-hari. Dian menyatakan, *"Mereka (teman-teman sekolah) terlebih dulu bertanya tentang agama Buddha itu kan. Pertama aku menjawab semampu, kan? Biar mencegah kesalahpahaman mereka. Jadi kita itu tidak ada salah paham lagi*. "

Dialog antaragama yang dilakukan Dian sejalan dengan penjelasan Ismail[37] (via Rifa'i, 2017). Dialog antaragama akan menghasilkan dua hal. Pertama, menumbuhkan sikap pluralis, humanis, dan inklusif yang pada akhirnya mengembangkan pemahaman relasi keberagamaan. Hal ini idealnya dilakukan tidak hanya pada level elit, tetapi juga di level akar rumput. Kedua, memunculkan pengembangan sikap setuju dalam perbedaan (*agree in*

[37] Versi lengkap dapat dibaca pada Ismail, F. 2002. *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: LESFI.

ISBN : 978-602-6806-05-5

disagreement) yang disertai penggalian nilai-nilai universal dari masing-masing agama dan mencari perspektif kesamaan sebagai titik awal relasi lintasiman.

Bagi para mahasiswa yang menjawab pernah mengikuti kegiatan lintasiman, Knitter menggolongkannya dalam model Mutualitas (pluralis). Dalam model ini, Knitter menjelaskan bahwa mengasihi berarti mendengarkan, menghormati, dan belajar dari orang lain. Banyak agama terpanggil untuk berdialog. Model ini menekankan pada relasi antarumat beragama (Knitter, 2002). Michael Lee melalui 7 (tujuh) tahap perkembangan dalam kehidupan pluralisme agama (dalam Thompson, 1988) menunjukkan bahwa relasi semacam itu termasuk dalam tahap ke-3, yaitu tahap Toleran (*tolere*, Latin). Tahap ini menunjukkan adanya berbagai aktivitas kehidupan beragama yang tidak saling mengganggu dan tidak hangat. Para narasumber yang beragama nonmuslim aktif dalam berbagai kegiatan lintasagama, tetapi kurang diikuti oleh narasumber muslim. Kekuranghangatan tampak di bagian ini.

Dalam pada itu, pengetahuan narasumber tentang adanya kegiatan lintasiman kebanyakan diperoleh melalui pergaulan, meskipun tidak dapat dipungkiri juga, media sosial berperan penting dalam memberikan pengetahuan tentang kegiatan semacam ini. Seperti pernyataan Gamaliel, *"Dari kecil suka ikut kegiatan OMK* (Organisasi Mahasiswa Katolik, pen.)*. Jadi, harus terlibat di acara dan kegiatan lintas iman."* atau Hadijaya yang muslim justru mengetahui kegiatan lintasiman, *"Dari gereja yang dekat rumah* (tahu) *tentang informasi lintasagama."* Aditya memperoleh informasi dari pergaulannya di Karang Taruna. *"Setelah di karang taruna* (jadi tahu), (karena) *pernah jadi perkap dan dokumentasi. Sie acara kegiatan*." Keterlibatan dalam pergaulan itu semakin memperkuat model Mutualitas yang ditawarkan oleh Knitter itu. Para narasumber menunjukkan keinginan besar untuk berdialog. Model Mutualitas itu apabila dilihat secara lebih detil melalui 7 (tujuh) tahap perkembangan dalam kehidupan pluralisme agama dari Michael Lee (dalam Thompson, 1988), dapat dikelompokkan dalam tahap ke-5, yaitu tahap kerja sama nonliturgis yang menunjukkan kerja sama dua atau lebih kelompok agama dalam berbagai kegiatan sosial, namun belum terkait dengan peribadatan.

Hal demikian itu konsisten dengan jawaban narasumber dalam menanggapi pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan agama di luar agamanya. Dari jawaban yang diperoleh, para narasumber cenderung sudah berperilaku inklusif. Hal ini ditandai dengan aktivitas mereka dalam kegiatan sehari-hari dan ketika hari raya dengan kelompok dari agama yang berbeda yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

ISBN : 978-602-6806-05-5

"Ya, punya 3 sahabat. Ketiganya Katolik, saya Kristen sendiri. SMA ada 3 juga; Islam, Kristen, Katolik. Kami semua masih berhubungan. Kalau yang sekarang Katolik. Semua masih saling kontak. Ya, kita kan jadi tahu banyak tentang agama orang. Oh, ternyata agama Katolik kayak gini, kalau Kristen begini, kalau Islam ya kayak gini. Jadi, kan kayak menghormatilah kalau, misalnya ada perayaan Puasa, seenggaknya kita tidak minum di depannya, gitu kan. Jadi kita makan, yo makan, tapi sembunyilah. Jangan sampai piye-piye". (Lydia)

"Mayoritas tetangga saya di rumah nasrani. Di yogya juga demikian. Ibu kost saya muslim tapi kawan saya di kampus (banyak yang) nasrani" (Sultan)

Mencermati jawaban para narasumber tersebut di atas, model Mutualitas yang menekankan pada rasa hormat antaragama dimungkinkan untuk meningkat menjadi model Penerimaan yang menekankan pada dialog yang membebaskan. Hal itu dapat dan layak diupayakan. Kemauan untuk menghadapi pihak lain yang berbeda sudah dilakukan oleh para narasumber sejak dini. Dengan demikian, dapat dirangkum bahwa hasil perilaku para narasumber dominan pada model Mutualitas dari Knitter. Hal ini ditunjukkan melalui keinginan para narasumber untuk membuka diri dengan terlibat dalam kegiatan lintasiman dan berkawan dengan orang dari agama yang berbeda. Meskipun perilaku mereka dalam menghadapi atau merespon konflik yang menggunakan identitas agama masih digolongkan dalam model Pemenuhan, atau sikap mengalah dari pihak minoritas, keinginan pihak mayoritas yang diwakili oleh dua narasumber untuk membuka dialog dapat menjadi jembatan menuju setidaknya model Mutualitas. Seperti pernyataan Hadijaya yang menanggapi kerasnya respon sebuah Ormas tentang baliho yang dipasang pihak Universitas. Hadijaya menyesalkan mengapa Komunitas Muslim di kampus tidak diajak berdialog tentang hal tersebut.

Hal lain yang dapat disimpulkan adalah pengaruh paradigma yang diterima di lingkungan sosial para narasumber secara dominan telah mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini ditandai dengan isu-isu keagamaan yang sifatnya memecah belah banyak diberikan atau dipaparkan dari media sosial. Perilaku mereka pun terkait konflik dengan menggunakan identitas agama disesuaikan dengan perilaku keluarga, sekolah, atau masyarakatnya. Apabila dihubungkan dengan teori Perilaku, maka Perspektif struktural dapat menjelaskan hal ini. Pendekatan ini menjelaskan bahwa insting, proses mental, dan respon terhadap sesuatu merupakan hal yang memengaruhi perilaku.

ISBN : 978-602-6806-05-5

Persepektif ini juga menjelaskan bahwa perilaku idealnya memiliki pola berdasarkan kebiasaan individu yang mencerminkan perilaku sosial. Dua tokoh yang menjelaskan perspektif ini adalah William James dan John Dewey. James menekankan pentingnya dampak struktur sosial atas diri atau *self*. [38] Relasi perilaku individu dan perilaku sosial merupakan hal yang khas dalam pendekatan ini. Dengan kata lain, tidak ada perilaku individu yang tidak mencerminkan atau tidak terpapar dengan perilaku sosial. Perilaku sosial seperti adat-istiadat atau norma sosial menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan seseorang untuk memutuskan perilakunya. Penyesuaian inilah yang menjadi dasar perilaku manusia.

Akan halnya perilaku alumni yang secara umum sudah dapat digolongkan dalam model Penerimaan tidak dapat dikatakan berasal dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen semata, mengingat waktu yang sudah dilalui oleh para alumni tersebut. Berbagai faktor pasti ikut berperan dalam pembentukan perspektif mereka terkait hubungan antaragama, konfliknya, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan lintasagama. Dari penjelasan ini, semakin jelas bahwa perilaku tidak sekadar insting, tetapi juga karena adanya proses mental seseorang dan pengaruh sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Dari rumusan masalah, "apa pengaruh pengajaran pendidikan Kristen terhadap persepsi, sikap, dan perilaku siswa DWCU dalam hubungan antaragama" dan analisis temuan berdasarkan beberapa kerangka konseptual penelitian ini menarik beberapa kesimpulan. Pertama, konsep persepsi McConnel (1986) dan Middlebrook (1974) secara singkat menyatakan bahwa persepsi adalah cara otak seseorang memuat benda-benda yang berasal dari aktivitas sensorik untuk menciptakan pengalaman yang masuk akal bagi seseorang. Dari penginderaan dan persepsi terbentuk kognisi (kognisi). Melalui kognisi itulah himpunan proses mental, seseorang mendapatkan, mengumpulkan, menyimpan, dan memanfaatkan pengetahuan tentang dirinya dan dunianya. Dengan menggunakan konsep persepsi dan model Knitter dari empat tingkat perkembangan dalam hubungan antaragama, studi ini menunjukkan bahwa, pertama, persepsi siswa terhadap Pendidikan Kristen berubah. Siswa menganggap pendidikan kekristenan di UKDW bukanlah upaya kristenisasi namun pendidikan agama-agama yang inklusif. Kedua, model pengembangan hubungan antaragama Knitter juga menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah memulai dari paradigma bahwa agama

[38] *Ibid*

ISBN : 978-602-6806-05-5

mereka sendiri adalah yang terbaik dari semua dan mulai menghargai keberadaan agama-agama lain. Itu karena Pendidikan Kristen menyediakan ruang bagi pengembangan pemahaman bersama, "hubungan antaragama berpotensi membawa perdamaian di antara orang-orang dengan berbagai latar belakang agama"

Ketiga, konsep sikap menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan atau perilaku potensial yang memerlukan faktor eksternal seperti harapan akan peran atau situasi sosial dan dorongan yang didasarkan pada pengalaman untuk mewujudkan sifat perilaku. Lama dengan model Knitter yang digunakan untuk menganalisis perkembangan sikap dalam hubungan antaragama, penelitian menunjukkan bahwa kursus Pendidikan Kristen menghasilkan kesadaran tentang potensi konflik dengan identitas religius. Kesadaran ini dimotivasi oleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan tentang agama yang berbeda, meski belum pada tingkat dialog antaragama. Dengan kata lain, kemauan untuk membangun hubungan antaragama tumbuh dalam proses belajar dan mengajar. Mengikuti konsep Knitter, penelitian tentang sikap antaragama sebelum dan sesudah pengajaran Pendidikan Kristen di tingkat masyarakat bersifat inklusif dan saling, namun sikap berubah menjadi eksklusif atau pengganti. Misalnya, bila menyangkut sikap terhadap pernikahan antaragama.

Dari penelitian ini, para peneliti menjadi lebih yakin bahwa menggunakan pendekatan ini akan mengubah persepsi, sikap, dan perilaku siswa. Jadi, pendekatan berbasis mahasiswa ini akan dilanjutkan dan dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, direncanakan pula penulisan modul standar untuk mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Duta Wacana. Mengingat bahwa mata kuliah ini bersifat wajib, maka pendekatan ini akan memperkuat hubungan antara Universitas Kristen Duta Wacana dan forum lintas agama serta institusi pendidikan tinggi di Yogjakarta dan Jawa Tengah. Selanjutnya, diharapkan akan dilakukan diskusi di antara para pembuat kebijakan universitas untuk mempertimbangkan kemungkinan diubahnya judul mata kuliah ini sesuai dengan isi mata kuliah. Kami juga memikirkan untuk melibatkan organisasi keagamaan berbasis agama yang ada di Universitas Kristen Duta Wacana agar lebih aktif mengupayakan praktik nilai-nilai agama baik intra maupun antaragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Publikasi penelitian kemudiann dilakukan melalui presentasi dan diskusi terbatas yang dihadiri oleh mitra universitas. Mereka adalah para pengajar dari sekolah umum dan sekolah berbasis agama, pengajar Pendidikan Agama dari Perguruan Tinggi di Yogyakarta, Semarang, dan Solo, perwakilan lembaga lintas agama Kanwil Departemen Agama Kota Yogyakarta, serta aktivis perempuan lintas iman. Hasil presentasi dan diskusi itu menghasilkan saran yang

ISBN : 978-602-6806-05-5

berkenaan dengan sarana penyadaran sikap dan perilaku berlintasiman yang paling efektif. Dari temuan penelitian pendekatan yang paling efektif adalah kunjungan ke tempat-tempat ibadah dan dialog dengan para pengurus tempat ibadah. Akan tetapi bentuk kegiatan lapangan semacam itu menjadi tidak efektif andaikata menjadi bentuk kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap semester mengingat pendekatan ini sekarang juga mulai dilakukan sejak tingkat sekolah dasar. Reviewer penelitian [39]menyarankan agar tim pengajar meningkatkan penyadaran berlintas iman dalam bentuk aksi sosial. Aksi sosial dipandang reviewer membuka kesempatan interaksi secara langsung dengan masyarakat yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mata kuliah Pendidikan Agama Kristen bagi mahasiswa selain mahasiswa fakultas Filsafat Keilahian di Universitas Kristen Duta Wacana telah dicoba dalam situasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan inklusif. Pelaksanaan pembelajaran adalah dengan memberikan pengetahuan tentang semua agama sebagai bahan ajar tanpa meninggalkan semangat kristennya sejak tahun 1995. Hal ini sudah sesuai dengan visi Universitas, yaitu untuk mengembangkan hubungan penghormatan dalam suatu konteks masyarakat yang multikultural.

Setelah proses belajar mengajar inklusif itu berjalan lebih dari 20 tahun, para pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di bawah naungan Koordinatorat Mata Kuliah Humaniora (MKH) memiliki kesempatan untuk melakukan studi evaluasi tentang pengaruh pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Kristen terhadap persepsi, sikap, dan perilaku di kalangan mahasiswa yang berbeda agama.

Bekerja sama dengan *United Board for Christian Higher Education in Asia* (UBCHEA), para staf pengajar di Koordinatorat MKH, Universitas Kristen Duta Wacana melakukan penelitian ini sejak tahun 2016 dan selesai disosialisasikan pada Oktober 2017. Hasil penelitian ini selain berupa laporan akan ditindaklanjuti dengan penyusunan modul perkuliahan yang dapat dimanfaatkan oleh para pengajar baik pengajar tetap maupun pengajar tidak tetap di lingkungan Universitas Kristen Duta Wacana, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk digunakan oleh pengajar dari luar.

[39] Pdt. Tabita Kartika Kristiani, M.Th., Ph.D, pengajar Fakultas Teologi UKDW dalam bidang Pendidikan Agama Kristen.

ISBN : 978-602-6806-05-5

Kami, para peneliti, mengucapkan terima kasih kepada para pendukung terlaksananya penelitian ini, yaitu pihak UBCHEA sebagai pemberi dana, Rektor dan Wakil Rektor bidang Akademik, para mahasiswa dan alumni yang waktunya tersita karena pelaksanaan wawancara, mas Tujiyana dan mas Petrus Kanisius Pekik Bonowidi yang ikut membantu dalam bidang administrasi, dan LPPM UKDW yang mengupayakan terpublikasikannya penelitian ini.

Kiranya proses belajar mengajar inklusif ini dapat kami kembangkan terus sesuai dengan saran pembaca ahli kami, Pdt. Tabita Kartika Kristiani, M.Th., Ph.D. dan bermanfaat bagi pertumbuhan spiritualitas baik mahasiswa juga kami sebagai pengajar, serta menjadi inspirasi bagi perkembangan proses belajar mengajar mata kuliah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmah, Haidlor Ali (ed., 2013), *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Puslitbang dan Diklat, Kementerian Agama R.I.

Coser, A.Lewis. 1964. *The Function of Social conflict*. London : Collier Macmillan Limited

Folch-Lyon, Evelyn and Trost, John F (1981), "Conducting Focus Group Session" ,*Studies in Family Planning,* vol. 12, No. 12 (Dec.), p.444.

Galus, Ben. S. "Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah". *Dikpora*. Daring. http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=8.

https://media.neliti.com/media/publications/42022-ID-pengaruh-pendidikan-agama-terhadap-perilaku-keagamaan-peserta-didik.pdf

https://media.neliti.com/media/publications/41989-ID-the-influence-of-implementation-religious-study-on-students-religious-behaviour.pdf

http://www.ukdw.ac.id/en/page/view/7-vision-and-mission

http://www.ukdw.ac.id/en/page/view/28-center-for-humanities-studies

Inclusive– teaching , https://www.cte.cornell.edu/teaching-ideas/building-inclusive-classrooms/inclusive-teaching-strategies.html

Ismail, F. 2002. *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: LESFI.

Knitter, Paul F. 1995. *One Earth Many Religions, Multi Faith Dialogue and Global Responsibility*, New York: Orbis Books

_____. (2002). *Introducing Theologies of Religions.* New York: Maryknoll

_____. (2008). *Pengantar Teologi Agama-agama.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius

ISBN : 978-602-6806-05-5

Kuncoro, Mudrajad (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Lee, James Michael, "The Blessings of Religious Pluralism" in Thompson, Norma H. (1988). *Religious Pluralism and Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, Inc.

McConnell, James V. (1986). *Understanding Human Behavior.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Mega Wati., "Penyusunan Silabus yang Efektif". Makalah Studi Institut dan Lokakarya Kurikulum Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi, 24-28 April 2012

Middlebrook, Patricia N. (1974). *Social Psychology and Modern life.* New York: Alfred A. Knopf Inc.

Myers, David G. (2014). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika

"Pendidikan agama " http://www.kpai.go.id/artikel/implementasi-pendidikan-agama-di-sekolah-dan-solusinya/

Soliha, Silvia Fardila. "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial", file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/ipi363883.pdf.

"The Task of Christian Education in Creating an Inclusive Worldview, in the Christian Educators Journal", http://www.cejonline.com/article/the-task-of-christian-education-in-creating-an-inclusive-worldview.

Tim Peneliti, Departemen Agama, Balitbang dan Diklat Keagamaan & Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, "Huhungan Antar Agama: Sebuah Sebuah Analisis Sosial Keagamaan" , https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/711-postingreadhubungan-antar-agama-sebuah-analisis-sosial-keagamaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" in http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf

Vella, Jane (2000). *Taking Learning to Task.* San Franisco: Jossey-Bass A Wiley Company

WHO and Stop TB-Partnership (2008). *Advocacy, Communication and Social Moblization for TB.* Geneve: WHO Pres

Yedida T. Posumah-Santoso, "Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia *"* dalam Sumarthana, Th.*et.al*., (2005), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia,* Yogyakarta: DIAN/ Interfidei,